

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunitas olahraga saat ini telah menjadi fenomena sosial yang tidak hanya berperan sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun interaksi dan solidaritas sosial. Di tengah keterbatasan fasilitas lapangan sepak bola ukuran penuh di kawasan urban, mini soccer muncul sebagai alternatif yang semakin digemari. Dengan lapangan yang lebih kecil dan biaya operasional yang lebih terjangkau, mini soccer menawarkan pengalaman bermain sepak bola yang tetap kompetitif dan menyenangkan, namun lebih fleksibel dalam pelaksanaannya.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh perubahan pola hidup masyarakat yang semakin menyadari pentingnya kesehatan fisik dan mental. Di tengah kesibukan pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas harian lainnya, banyak individu yang mulai mencari aktivitas olahraga yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan. Salah satu olahraga yang semakin diminati adalah *mini soccer*, yang menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk berolahraga dalam tim sekaligus menikmati suasana kompetitif yang santai.

Mini soccer, sebagai varian dari sepak bola dengan skala yang lebih kecil, menjadi pilihan yang populer karena fleksibilitasnya. Permainan ini dapat diikuti oleh kelompok kecil dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan sepak bola tradisional, sehingga lebih mudah diintegrasikan ke dalam jadwal harian yang padat. Namun, meskipun semakin banyak orang yang tertarik bermain *mini soccer*, tantangan yang dihadapi adalah sulitnya mengumpulkan orang secara rutin setiap minggu. Banyak komunitas atau kelompok yang berusaha untuk menjaga konsistensi kehadiran, tetapi sering kali terhambat oleh kesibukan anggota dan kurangnya komunikasi yang efektif.

Masyarakat zaman sekarang memiliki kebutuhan akan olahraga yang terjadwal secara rutin untuk menjaga kesehatan, namun tidak semua orang mampu berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten. Dalam konteks ini, peran komunitas olahraga sangat penting untuk memfasilitasi keinginan masyarakat berolahraga, khususnya *mini soccer*, sambil memastikan kegiatan berlangsung secara teratur.

Olahraga *mini soccer* semakin populer di Indonesia, termasuk di Tangerang Selatan. Pertumbuhan komunitas *mini soccer* di daerah ini cukup pesat, dengan banyaknya orang yang bergabung untuk bermain secara rutin. Karena olahraga ini dimainkan dalam tim, interaksi antaranggota menjadi hal yang tidak terhindarkan. Para pemain tidak hanya bertemu untuk bermain, tetapi juga membentuk komunitas dengan struktur dan aturan tertentu. Dalam komunitas ini, komunikasi menjadi elemen penting dalam mengatur jadwal tempat dan waktu *game internal*, informasi *sparring*, nonton bareng sepakbola hingga membuka peluang untuk para anggota bersosialisasi agar bisa menambah koneksi.

Komunitas *mini soccer* di Kota Tangerang Selatan mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi salah satu fenomena olahraga berkelompok yang signifikan di wilayah urban. Berdasarkan data dari platform AYO Indonesia, tercatat lebih dari 577 tim *mini soccer* aktif di Tangsel saat ini (ayo.co.id). Data ini menunjukkan betapa masyarakat setempat sangat antusias terhadap olahraga *mini soccer* bukan sekadar hobi, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan sosial. Berkembangnya komunitas ini didukung oleh berkembangnya dan kemudahan akses *online* melalui media Whatsapp dari setiap komunitas yang memfasilitasi penjadwalan lapangan, perekrutan anggota, dan koordinasi pertandingan.

Seiring tingginya minat masyarakat terhadap *mini soccer* di Tangerang Selatan, banyak pengelola venue olahraga merespons tren ini dengan membuka lapangan baru di area strategis seperti Gading Serpong, BSD, dan Alam Sutera.

Misalnya, KICKTOPIA Mini Soccer di Gading Serpong menghadirkan lapangan berstandar FIFA dengan fasilitas modern dan tarif mulai dari Rp250.000 per sesi. Selain itu, beberapa lapangan lain seperti Var Point BSD, One Soccer Alam Sutera, KM7 Mini Soccer, AM Soccer Arena, BR9 Cobra Mini Soccer, hingga BIFO Arena turut menambah pilihan venue yang aktif digunakan oleh komunitas. Di kawasan Cisauk yang berdekatan dengan BSD, terdapat juga Panenka Lakeside Soccer yang memiliki akses strategis dan menjadi tempat favorit penyelenggaraan liga dan internal match komunitas. Rata-rata tarif sewa di lapangan-lapangan tersebut berkisar antara Rp300.000 hingga Rp2.200.000, dengan fasilitas yang mendukung kegiatan komunitas seperti penerangan malam, ruang ganti, dan sistem booking digital. Fenomena tumbuhnya lapangan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan aktivitas olahraga, tetapi juga memperlihatkan dinamika komunikasi komunitas yang lebih kompleks, karena pengelolaan jadwal, koordinasi pemain, dan interaksi sosial menjadi lebih intens di berbagai platform digital maupun tatap muka.

Fenomena ini menegaskan bahwa *mini soccer* di Tangerang Selatan bukan lagi sekadar olahraga santai, tetapi sudah menjadi ruang sosial dinamis yang memadukan olahraga, kebersamaan, dan penggunaan media digital sebagai sarana koordinasi. Dengan latar ini, penelitian mengenai pola komunikasi dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan menjadi sangat relevan dan penting menggali bagaimana interaksi berlangsung, apa yang mempengaruhi pola komunikasi, serta implikasinya terhadap solidaritas dan dinamika komunitas.

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunitas seperti ini dapat dikaitkan dengan komunikasi kelompok, yang menyoroti interaksi dan pertukaran pesan di antara individu dalam suatu kelompok kecil yang memiliki tujuan bersama (Mulyana, 2015). Komunikasi kelompok berperan penting dalam menciptakan koordinasi, pengambilan keputusan, serta membangun hubungan sosial yang erat di antara anggota. Dalam konteks komunitas *mini soccer*, komunikasi kelompok terjadi dalam berbagai situasi, seperti diskusi strategi sebelum pertandingan, instruksi saat bermain, serta interaksi sosial di luar lapangan. Pola komunikasi dalam kelompok

ini dapat terbentuk secara alami berdasarkan interaksi antaranggota, peran yang dimainkan dalam komunitas, serta penggunaan media komunikasi seperti diskusi langsung, grup WhatsApp, atau media sosial. Selain itu, komunikasi kelompok juga dapat dipengaruhi oleh norma kelompok, tingkat kohesivitas, serta perbedaan karakteristik individu dalam komunitas, yang semuanya berkontribusi terhadap dinamika interaksi dan efektivitas komunikasi dalam komunitas *mini soccer*. (Krizek, 2008) berpendapat bahwa komunitas olahraga bukan hanya terbentuk karena rutinitas permainan, tetapi juga melalui narasi dan percakapan antaranggota yang membentuk identitas bersama.

Penelitian ini menjadi penting karena komunitas *mini soccer* tidak hanya sekadar tempat bermain, tetapi juga merupakan organisasi informal dengan sistem komunikasi yang khas. Dengan adanya struktur dan anggota yang saling berinteraksi, komunitas ini memiliki pola komunikasi yang bisa diamati dan dianalisis. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, bagaimana anggota berkomunikasi satu sama lain, serta faktor apa saja yang memengaruhi pola komunikasi mereka.

Dalam penelitian ini, tiga komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan yang akan menjadi objek studi adalah Olympia FC, SMASR FC, dan Dundun FC. Meskipun ketiganya bergerak dalam bidang yang sama, yaitu *mini soccer*, masing-masing komunitas kemungkinan memiliki dinamika komunikasi yang berbeda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah anggota, tujuan komunitas, latar belakang pemain, serta cara mereka mengorganisasi kegiatan.

Setiap komunitas bisa saja memiliki pola komunikasi yang berbeda tergantung pada struktur dan sistem yang mereka terapkan. Ada komunitas yang mungkin memiliki sistem komunikasi lebih formal dengan pembagian peran yang jelas, sementara ada juga yang lebih santai dengan komunikasi yang lebih fleksibel.

Perbedaan ini dapat memengaruhi bagaimana informasi disampaikan, bagaimana keputusan dibuat, serta bagaimana interaksi antaranggota berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam ketiga komunitas ini, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi mereka dalam menjalankan aktivitas *mini soccer*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan. Komunikasi dalam komunitas menjadi elemen penting dalam menjalankan berbagai aktivitas, mulai dari koordinasi *game internal*, informasi *sparring*, pembuatan *jersey* baru, hingga interaksi sosial antaranggota. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pola komunikasi apa saja yang terjadi dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, bagaimana pola komunikasi tersebut memengaruhi dinamika kelompok di dalamnya. Dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran komunikasi dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas sebuah komunitas *mini soccer*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut secara mendalam:

1. Bagaimana pola komunikasi antaranggota komunitas?
2. Bagaimana komunitas menggunakan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dalam membangun komunikasi internal dan eksternal?
3. Bagaimana komunikasi berperan dalam proses penyelesaian konflik, pengambilan keputusan serta pengaruhnya dalam mendukung koordinasi kegiatan dalam lingkungan komunitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi terbentuk di dalam komunitas *mini soccer* yang ada di Tangerang Selatan. Fokusnya adalah menggambarkan cara anggota komunitas saling berinteraksi, menyampaikan informasi, serta membangun hubungan satu sama lain, baik melalui komunikasi langsung maupun lewat media digital seperti WhatsApp. Dengan melihat proses komunikasi yang terjadi sehari-hari, penelitian ini berusaha menunjukkan bentuk pola komunikasi yang muncul.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi dan komunikasi kelompok. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas *mini soccer*, yang dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai komunikasi dalam komunitas olahraga. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya teori komunikasi organisasi dengan melihat bagaimana struktur, peran, dan interaksi dalam komunitas berkontribusi dalam membentuk pola komunikasi tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam komunitas berbasis hobi dan olahraga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini terletak pada manfaat yang dapat diterapkan langsung dalam pengelolaan komunitas *mini soccer* maupun komunitas olahraga lainnya. Dengan memahami pola komunikasi yang terjadi, komunitas dapat mengoptimalkan cara berkomunikasi untuk meningkatkan koordinasi, efektivitas tim, serta memperkuat solidaritas antaranggota. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengurus komunitas dalam

mengelola interaksi, mencegah potensi konflik akibat miskomunikasi. Bagi pengurus komunitas dan anggota komunitas, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang baik dapat mempererat kekerabatan dan membangun lingkungan komunitas yang lebih harmonis.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas *mini soccer* serta komunitas olahraga pada umumnya. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, suportif, dan harmonis bagi seluruh anggotanya. Penelitian ini juga dapat membantu dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas *mini soccer*, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai kelompok sosial lainnya. Selain itu, dengan meningkatnya pemahaman mengenai komunikasi dalam komunitas, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat, khususnya dalam konteks olahraga sebagai sarana interaksi dan kebersamaan.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada cakupan objek penelitian yang hanya berfokus pada komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, yaitu Olympia FC, SMASR FC, dan Dundun FC. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek komunikasi dalam komunitas tanpa meneliti aspek teknis permainan atau manajemen tim secara mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih diarahkan pada pemahaman mengenai pola komunikasi dalam komunitas non-formal yang berkembang secara mandiri di bidang olahraga, khususnya *mini soccer*.